

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



# **AKTUALISASI *RIDĀ* DALAM BENTUK KETENANGAN HATI PERSPEKTIF BUYA HAMKA (TELAAH AYAT-AYAT TENTANG *RIDĀ*)**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**FINI MISHLAHUN NAULI**  
**NIM : 11830220954**

**Pembimbing I**  
**Jani Arni, S.Th.I., M.Ag**

**Pembimbing II**  
**Drs. Saifullah, M.Us**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**1446 H/2024 M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: Aktualisasi *Ridā* dalam Bentuk Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka (Telaah Ayat-Ayat tentang *Ridā*)

Nama : FINI MISHLAHUN NAULI  
NIM : 11830220954  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Juli 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Panama, 18 Juli 2024



Amaluddin, M.Us  
19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. Afrizal Nur, MIS  
NIP. 19800108 200310 1 001

Sekretaris/Penguji II

Syahrul Rahman, MA  
NIP. 19881220 202203 1 001

Penguji III

Dr. Nixson, Lc., M.Ag  
NIP. 19670113 200604 1 002

Penguji I

Dr. Khotimah, M.Ag  
NIP. 19740816 200501 2 002

MENGETAHUI

UIN SUSKA RIAU

- Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. C. dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. C. dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau



Jani Arni, S.Th.I., M.Ag  
 Drs. Saifullah, M.Ush

Dosen Pembimbing Skripsi  
**Fini Mishlahun Nauli**

Dinas  
 (lima) eksemplar  
 Pengajuan Skripsi  
 An. **Fini Mishlahun Nauli**

Kepada Yth.  
 Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA RIAU**  
 di-  
 Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*  
 Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Fini Mishlahun Nauli** (Nim: 11830220954) yang berjudul: **Aktualisasi *Riḍā* dalam Bentuk Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka (Telaah Ayat-Ayat tentang *Riḍā*)** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Jani Arni, S.Th.I., M.Ag**  
 NIP. 198201172009122006

Pekanbaru, 19 Juli 2024  
 Pembimbing II,

**Drs. Saifullah, M.Ush**  
 NIP. 1966040219920331002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FINI MISHLAHUN NAULI  
 NIM : 11830220954  
 Tempat/Tgl Lahir : KAMPAR, 31 JANUARI 2001  
 Fakultas : USHULUDDIN  
 Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
 Judul Proposal : AKTUALISASI *RIDĀ* DALAM BENTUK KETENANGAN HATI PERSPEKTIF BUYA HAMKA (TELAHAH AYAT-AYAT TENTANG *RIDĀ*)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil penelitian dan pemikiran saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu skripsi saya ini, saya nyatakan bebas plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 18 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan,



*FINI MISHLAHUN NAULI*  
**FINI MISHLAHUN NAULI**

**NIM. 11830220954**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MOTTO**

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(QS. At-Taubah: 40)

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

*Alhamdulillahilāhi rabbil 'ālamīn*, segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S.Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah saw. yang mana kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana **Aktualisasi *Riḍā* dalam Bentuk Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka** ini dimasukkan untuk menjadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian Studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terkhususnya kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.
2. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hairunnas, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin yakni Ustadz Dr. H. Jamaluddin, M.Us. Wakil Dekan I yakni Bunda Dr. Rina Rehayati, M.Ag. Wakil Dekan II yakni Ustadz Dr. Afrizal Nur, M.I.S. dan Wakil Dekan III yakni Ustadz Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

4. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yakni Ustadz Agus Firdaus Chandra, Lc., M.Ag dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yakni Ustadz Afriadi Putra, S. Th. I., M. Hum. Terima kasih telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Ayahanda Dr. H. Khairunnas Jamal, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.
6. Pembimbing 1 yakni ibunda Jani Arni, S.Th.I., M.Ag dan pembimbing 2 yakni Ustadz Drs. Saifullah, M.Us. Terimakasih telah memberikan inspirasi, motivasi, dan bimbingan terbaik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik. Seluruh dosen yang telah memberikan materi perkuliahannya. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah dilakukan dan Allah Swt. jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan materi perkuliahannya. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah dilakukan dan Allah Swt. jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dunia dan akhirat serta dapat menjadi ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.
8. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan terbaik selama keperluan penulis dalam studi dan telah membantu penulis dalam kemudahan penyusunan berkas persyaratan skripsi hingga selesai.
9. Saudara kandung penulis. Kakak perempuan saya yang banyak membantu saya Fina Nidaul Mufidah, S.T, dan adek perempuan saya Maula Futihatur Rohmah.
10. Seluruh teman-teman yang sama-sama duduk untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan semangat, kritik, saran, serta doa terbaiknya. Terkhususnya IAT kelas D angkatan 2018.
11. Saya ucap terimakasih banyak kepada teman-teman dekat saya, Mila Rahayu teman sejak masa pondok yang sedikit banyak membantu dalam pemilihan judul, Riti Mardotillah teman sejak masa pondok juga yang menjadi support



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem belakangan ini, dan Nasta Sahda Ulya teman sejak maba sekaligus teman satu kelas yang sudah cukup banyak membantu.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah Swt. Penulis berdoa' a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.*

Pekanbaru, 07 Maret 2024

Penulis

**Fini Mishlahun Nauli**  
**NIM. 11830220954**

UIN SUSKA RIAU



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
سین	Sy	ع	‘
ش	Sh	ي	Y
دال	D/d		

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**B. Vokal, panjang dan diftong**

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang=Ā	misalnya	قال	menjadi qāla
Vokal (i) panjang=Ī	misalnya	قيل	menjadi qīla
Vokal (u) panjang=Ū	misalnya	دون	menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan ‘iy’: agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* di tulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	misalnya	قول	menjadi
qawlun				
Diftong (ay) =	اي	misalnya	خير	menjadi
khayru				

**C. Ta’ marbūthah (ة)**

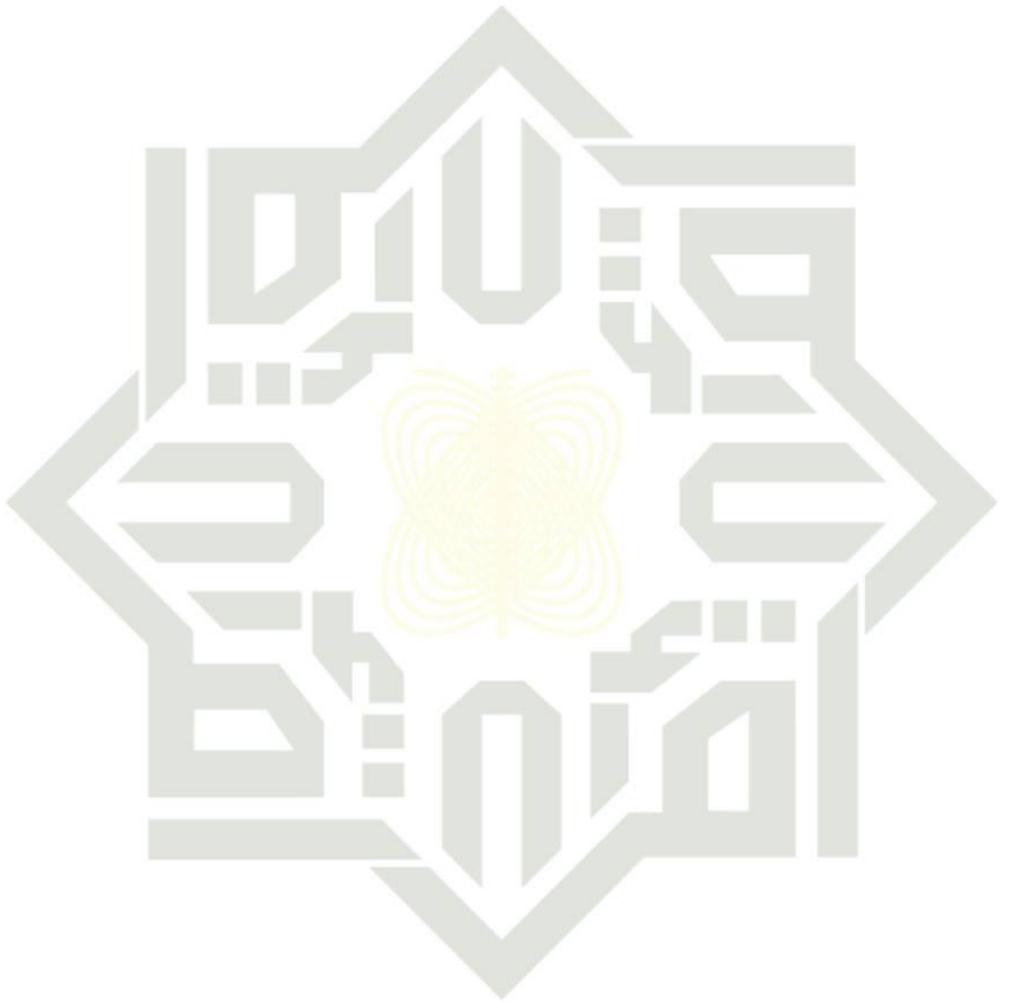
*Ta’ marbūthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *الر رسالة للمدرسة* menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

**D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalālah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *Jalālah* yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
- b. Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai *Aktualisasi Riḍā dalam bentuk Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka (Telaah Ayat-ayat Tentang Riḍā)*. Membicarakan tentang ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap seseorang baik berhubungan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia salah satunya adalah tema tentang *riḍā* yang merupakan sikap spiritual yang dimiliki setiap manusia khususnya dalam ranah tasāwuf. Di dalam al-Qur'an terdapat lafadz-lafadz yang berkaitan dengan kosa kata *riḍā* disebutkan sebanyak 73 kali dalam 64 ayat, pokok penelitian skripsi ini adalah bagaimana tafsir al-azhar menafsirkan ayat tentang *riḍā* dan implikasinya dalam tasawuf.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik (*maudhui*). Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknis analisis, yaitu dengan menjelaskan ayat perayat yang berhubungan, dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai data primer dan buku-buku literatur yang berkaitan sebagai data sekunder. Penafsiran al-Azhar menggambarkan bahwa penafsiran kata *riḍā* di lima surat yaitu surat al-Maidāh [5]: 119, Surat at-Taubah [9]:59, Surat Yūnus /10: 7, Surat al-Mujādalah [58]:22, Surah al-Bayyinah [98]:8. Sikap *riḍā* seseorang akan berimplikasi pada perilakunya dalam kesehariannya, seperti mempunyai rasa keikhlasan dalam beramal shaleh serta mempunyai rasa kerelaan dan ketulusan dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam kehidupan ini. jika seorang hamba sudah merasakan nikmatnya sikap *riḍā* kepada Allah Swt., maka seseorang tersebut tidak lagi memikirkan rasa cemas dan ketakutan dalam menghadapi kehidupan.

**Kata kunci : Aktualisasi, Riḍā, Buya Hamka**

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

The Actualization of *Riḍā* in the form of Peace of Heart from Buya Hamka Perspective (Study of Verses About *Riḍā*) was discussed in this undergraduate thesis. Discussing Quranic verses relating to a person's attitude was in relation to Allah Almighty and in relation to fellow humans, one of which is the theme of *riḍā* which is a spiritual attitude that every human being has, especially in the realm of Sufism. In Al-Qur'an there are words related to the vocabulary of *riḍā* mentioned 73 times in 64 verses. The main research point of this undergraduate thesis was how Tafsir Al-Azhar interprets the verse about *riḍā* and its implications in Sufism. It was library research, and the methodology used in this research was a thematic study (*maudhui*). The data related to this research were collected through literature study using qualitative data analysis approach. This research was presented with technical analysis explaining related verses by referring to Al-Qur'an as primary data and related literature books as secondary data. Al-Azhar's interpretation describes the interpretation of the word of *riḍā* in five Surah—Surah al-Maidāh [5]: 11, Surah at-Taubah [9]:59, Surah Yūnus /10: 7, Surah al-Mujādalah [58]:22, and Surah al-Bayyinah [98]:8. A person's *riḍā* attitude will have implications for his behavior in his daily life, such as having a sense of sincerity in doing good deeds and having a sense of willingness and sincerity in facing tests and tests in this life. If a servant has felt the pleasure of being *riḍā* towards Allah Almighty, he/she will not think about anxiety and fear in facing life.

**Keywords:** Actualization, *Riḍā*, Buya Hamka

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## المخلص

ناقشت الرسالة تحقيق الرضا في اطمئنان القلب من منظور بويا حمكا (دراسة آيات عن الرضا). مناقشة آيات قرآنية تتعلق بموقف الإنسان على الله سبحانه وتعالى والناس، ومن بينها موضوع عن الرضا وهو موقف روحي لدى كل إنسان، خاصة في عالم الصوفية. كانت في القرآن ألفاظا تتعلق لفظ الرضا تكرر حوالي 73 مرة في آية. وسؤال هذا البحث هي ما هو تفسير للآية المتعلقة بالرضا وأثارها في الصوفية تفسير الأزهر. هذا البحث هو بحث مكتبي والمنهجية المستخدمة في هذا البحث هي دراسة موضوعية. تم جمع البيانات المتعلقة بهذه الدراسة من خلال دراسة الأدبيات باستخدام منهج تحليل البيانات النوعية. وقدمت الباحثة بحثها بالتحليل الفني، أي من خلال شرح الآيات المتعلقة، وبمراجعة القرآن كالبيانة الأساسية والكتب الأدبية المتعلقة كالبيانات الثانوية. وفسر تفسير الأزهر كلمة الرضا بخمسة أحرف، وهي سورة المائدة [5]: 119، سورة التوبة [9]: 59، سورة يونس/10: 7، سورة المجادلة [58]: 22، سورة البينة [98]: 8. إن صفة الرضا سيكون له انعكاسات على خلق الإنسان في حياته اليومية، مثل الشعور بالإخلاص في الأعمال الصالحات، والرضا على البلا والفتن في الحياة. وإذا شعر العبد بلذة الرضا على قدر الله سبحانه وتعالى، فلن يشعر أحد القلق والخوف في مواجهة حياته.

الكلمات الدلالية: تحقيق، رضا، بويا حمكا.

1. Hak Cipta Diinang Lindang-Lindang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Identifikasi Masalah .....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
G. Metodologi Penelitian .....	8
H. Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b> .....	11
A. Landasan Teori .....	11
B. Tinjauan Kepustakaan .....	26
<b>BAB III BUYA HAMKA DAN KARYA-KARYANYA</b> .....	30
A. Biografi Buya Hamka.....	30
B. Karir Buya Hamka .....	33
C. Karya-karya Buya Hamka .....	34
D. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	37
E. Sumber Penafsiran.....	42
F. Metode Penafsiran.....	43
G. Corak Penafsiran .....	43

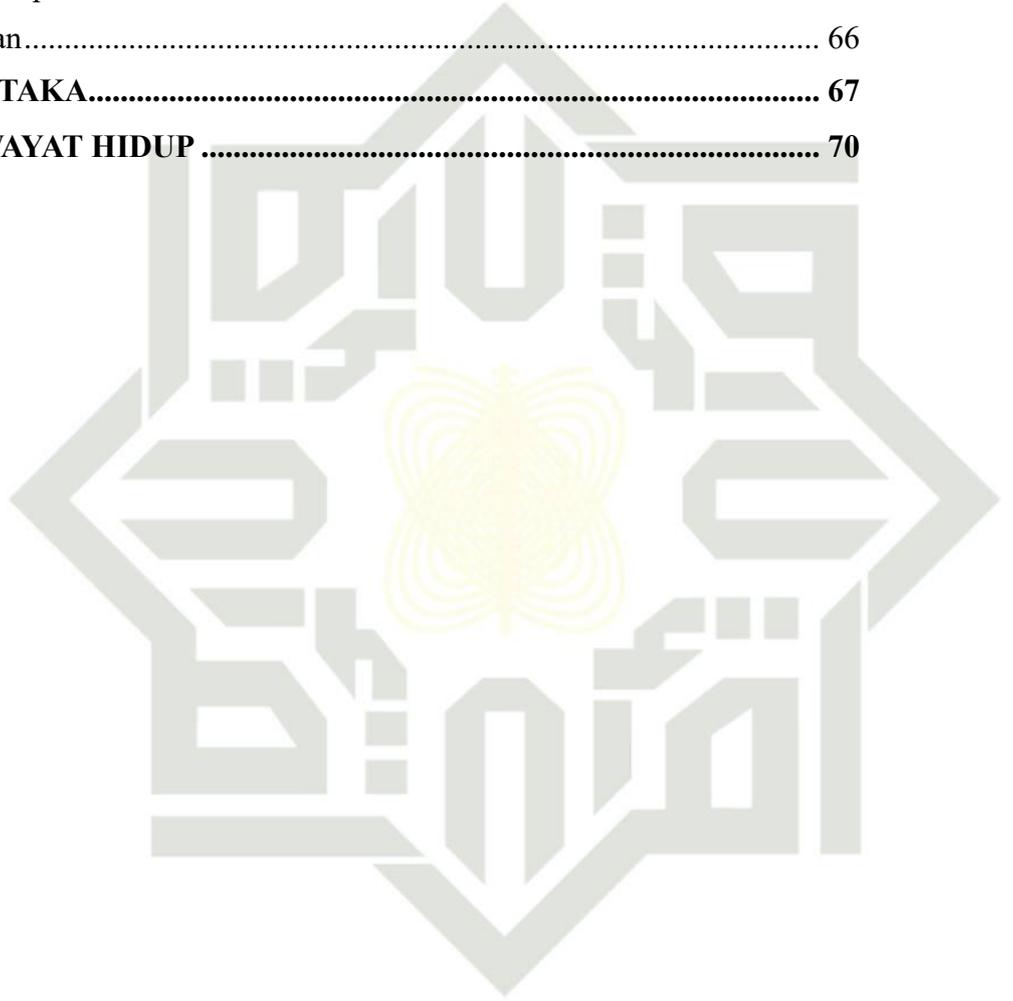
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB IV PENAFSIRAN DAN AKTUALILASI AYAT-AYAT <i>RIḌĀ</i> DENGAN TASAWUF DALAM TAFSIR AL-AZHAR.....</b>	<b>45</b>
A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Riḍā</i> dalam Tafsir al-Azhar .....	45
B. Aktualilasi <i>Riḍā</i> dalam perspektif Buya Hamka .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>



UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada ummatnya. Al-Qur'anul karim juga sebagai *hudan linnas* diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Al-Qur'an dengan kata lain, merupakan sumber yang mempunyai arti dan nilai bagi orang yang mengimaninya. Untuk mendukung fungsi al-Qur'an sebagai kitab yang berdimensi dan memiliki fungsi yang menyeluruh, maka isinya tidak terbatas pada bidang-bidang yang berkaitan hubungan antar manusia saja (*hablum minannas*), tetapi juga kepada sang Khaliknya (*hablum minallah*).

Al-Qur'an harus dipahami dan diamalkan secara utuh dalam kehidupan manusia. Pemahaman dan pengamalannya tidak hanya terbatas pada bidang yang berkaitan dengan *hablum minallah* saja, namun juga berlaku pada bidang yang berkaitan dengan *hablum minnas*. Oleh karena itu, memahami ayat-ayat al-Qur'an secara universal melalui penafsiran-penafsiran merupakan suatu permasalahan yang mutlak, dan pemahaman tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam kemajuan dan keterbelakangan manusia.<sup>1</sup>

Kata *riḍā* berasal dari bahasa Arab berupa kata dasar *ar-Riḍā* yang artinya senang, suka, rela. *Riḍā* merupakan lawan dari kata *al-Sukht* yang berarti kemarahan, kemurkaan, dan rasa tidak suka.<sup>2</sup> Sebaliknya, *riḍā* menurut istilah adalah kondisi pikiran atau sikap yang selalu menerima dengan lapang dada apapun pemberian atau bantuan yang datan, dan selalu

<sup>1</sup> Mahmud Harun, *Riḍā Dalam Al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Riḍā*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.), hlm. 18

<sup>2</sup> Nasiruddin, *Akhlāk Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spirituāl dan Sosial* (Semarang, UIN Walisongo, 2015), hlm. 67.

merasa bahagia dalam situasi apapun yang melibatkannya.<sup>3</sup> Pemahaman atau pandangan tentang peran salah satu sifat manusia yaitu sifat *riḍā* yang merupakan perilaku hati, terkadang tidak sedikit masyarakat memaknai sifat *riḍā* tersebut begitu agung bahkan sampai melenceng dari ajaran al-Qur'an. Perbedaan penafsiran terhadap hakikat pemimpin, erat kaitannya dengan lingkungan sosial, sehingga mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memahami teks al-Qur'an atau hakikat pemimpin. Tumbuhnya *riḍā* di dalam hati didahului oleh tumbuhnya *mahabbah* (cinta), yaitu cinta terhadap Allah Swt. Hal ini menyebabkan hati *riḍā* kepada-Nya.

*Riḍā* adalah hakikat nikmat surgawi, nikmat rohani yang paling dalam dan paling puncak untuk merasakan betapa tingginya nikmat dari *riḍā* Allah Swt. *Riḍā* Allah Swt. terhadap hamba-Nya berdampak sangat baik pahalanya di dunia secara langsung maupun di akhirat kelak, Muslim yang mendapat *riḍā* Allah Swt. akan mendapat dua kali lipat ganjaran dalam setiap usahanya seperti dalam al-Baqarah ayat [2]: 265.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ اتِّبَاعًا مَرَضَاتٍ اللَّهُ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ  
 أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّ بِوَالِلِ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٍ

“Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Baqarah/2: 265).<sup>4</sup>

Sehubungan dengan *riḍā*, sering kita dengarkan nasihat untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, karena *riḍā* Allah tergantung *riḍā* orang tua. Nabi Muhammad saw., juga mengajarkan kita berdoa meminta *riḍā* Allah agar terlindung dari murka-Nya. Dalam sebuah hadis, “(Balasan) shalat di permulaan waktu adalah *riḍā* Allah, sedangkan (balasan) shalat di akhirat

<sup>3</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67.

<sup>4</sup> Departemen RI *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya*, (Bandung: Dipenegoro, 2007), hlm. 45.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

waktu adalah ampunan Allah Swt.”. Dari sini terlihat *riḍā* Allah sangatlah luas, bahkan sekedar bersiwak akan berbalas dengan *riḍā* (*mardiāh*) dari Allah. Berbeda halnya dengan pertanyaan yang berkembang di dunia tasawuf, menurut Sebagian ulama, besar kecilnya *riḍā* Allah Swt., kepada seseorang tergantung pada ada tidaknya atau besar kecilnya rida hatinya kepada Allah Swt.<sup>5</sup>

Kaitannya dengan keterangan al-Qur’an, kosa kata *riḍā* disebutkan sebanyak 73 kali dalam 64 ayat.<sup>6</sup> Dua ayat pertama yang memunculkan kata *riḍā* diiringi dengan *sabab nuzul* yang senada, yakni pengorbanan besar-besar dengan harta yang tidak sedikit. Pada periode Makkah hanya digunakan dua kata sumber (*musytaqq minh*), yaitu *raḍiya* dan *irtaḍā*. Al-Qur’an pada periode ini tidak pernah menggunakan kata jadian dalam bentuk Masdar dan isim Masdar.

Al-Ghazali membuat perumpamaan tentang pertumbuhan *riḍā* dan cinta, seperti seseorang yang sedang memikirkan dengan penuh kecintaan buah hatinya, di mana saat itu dia tidak melihat siapa pun kecuali buah hati yang sangat diinginkannya. Demikian pula dengan seseorang yang sedang jatuh cinta dengan Sang Maha Kekasih, yaitu Allah Swt. Segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. pasti akan membuat hatinya senang, dan dia merasa lega menghadapi segala ketentuan dari Sang Kekasih.<sup>7</sup>

Seorang Muslim yang mencapai *riḍā* Allah juga akan mendapatkan kenikmatan di dunia dan akan terhindar dari keburukan, seperti yang dijelaskan dalam Surat Ali-Imran 174:

فَأَنْقَلِبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

<sup>5</sup> Rida dalam Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 3, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 972.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Ábd al-Bāqī, *al-Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 321-322.

<sup>7</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi’iah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT al-Mizan, Cet I, 2009), hlm. 377.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti (jalan) rida Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. al-Imran/3: 174).<sup>8</sup>

Sikap *riḍā* merupakan kondisi didalam hati, maka apabila seseorang mukmin merealisasikannya dalam kehidupannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan segala macam ujian dengan iman yang teguh, pikiran yang tenteram, dan hati yang tulus. Sehingga dia akan mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi dengan merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam menghadapi kesulitannya takdir. Hal ini adalah hasil dari pengetahuan yang mendalam tentang Allah dan cinta yang tulus terhadap-Nya.<sup>9</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبٍ فِيهَا جَنَّاتٍ عِدْنٍ يَوْمَ يُرَضَوْنَ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ بِذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus disurga Adn. Dan keridāan Allah lebih besar itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At-Taubah/ 9 : 72)<sup>10</sup>

Sesuatu yang diberikan Allah Swt. karena *riḍā*-Nya niscaya akan memuaskan penerimanya, lebih dari itu *riḍā* Allah Swt. tidak hanya akan diberikan di kehidupan setelah kematian, tetapi juga di dunia ini. Bila Allah sudah *riḍā*, maka semuanya akan jadi mudah. Dunia akan didapat terlebih akhirat pun akan diraih, saat memperoleh *riḍā* Allah, maka saat itu telah mendapatkan hal yang paling berharga dalam hidupnya.

*Keridāan* Allah terhadap hamba-Nya adalah pahala yang tertinggi untuk hamba-Nya. Karena hamba-Nya telah patuh atas perintah dan menahan diri atas segala larangan. Namun diantara sebagian masyarakat banyak

<sup>8</sup> Departemen RI *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya*, (Bandung: Dipenegoro, 2007), hlm. 73.

<sup>9</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qitsi Press, Cet. XIII, 2001), hlm. 251-252.

<sup>10</sup> Departemen RI *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya*, (Bandung: Dipenegoro, 2007), hlm.198.



memaknai sifat *riḍā* baik itu *riḍā* kepada Allah Swt. atau sesama manusia, kurang memahami makna dari pada *riḍā*.

Salah satu contoh sebagian masyarakat yang belum memahami sikap *riḍā* diantaranya sikap *riḍā* sesama manusia adalah mempunyai sifat rasa takut terhadap manusia melebihi rasa takut kepada Allah Swt. Artinya yang dicari oleh manusia adalah kebahagiaan dan kepuasan dengan dirinya sendiri, bahkan jika itu berarti melanggar aturan Allah, meskipun dia menyadari bahwa itu salah. Ketakutan semacam ini juga dapat mengurangi keimanan seseorang dan dapat memiliki konsekuensi buruk di masa depan. Selain itu, ada orang yang selalu menciptakan kerusakan di bumi ini. Mereka merasa puas ketika melakukan suatu hal yang Allah larang, dan hati mereka merasa tidak puas ketika meninggalkan perbuatan buruk yang selama ini mereka lakukan. Hal ini berarti mereka merasa puas ketika aktivitas mereka menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan gangguan bagi orang lain.<sup>11</sup> tidak adanya usaha untuk memperbaiki keadaannya menjadi lebih baik.

Dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut makna *riḍā* dalam al-Qur'an, dengan menggunakan penjelasan atau interpretasi Buya Hamka memberikan beberapa alasan mengapa dia memilih untuk meneliti tafsir al-Azhar sebagai objek penelitian. Pertama, tafsir al-Azhar termasuk salah satu dari sedikit karya tafsir yang bukan berasal dari kalangan penutur asli bahasa Arab. Kedua, tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an tentu memiliki perbedaan dengan bahasa al-Qur'an itu sendiri, begitu juga dengan bahasa-bahasa tafsir yang biasanya berasal dari wilayah Timur Tengah. Ketiga, tafsir al-Azhar hingga hari ini masih relevan sebagai kitab yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Keempat, Karena Buya Hamka merupakan salah satu aset bangsa Indonesia dan ulama besar yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Yang menarik dari Buya Hamka adalah bahwa

<sup>11</sup> Al Hanif, "Redha dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Makalah*, IAIN Syeh Nurjati, Cirebon, 2013, hlm. 4

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meskipun tidak pernah menimba ilmu secara formal di Timur Tengah, namun mampu melakukan penafsiran al-Qur'an dengan standar tinggi dengan memanfaatkan berbagai tafsir dari dunia Islam. Tafsir-tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka juga mencerminkan problematika umat Islam di Indonesia secara sosial dan budaya. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut topik ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kajian ini diberi judul "AKTUALISASI *RIDĀ* DALAM BENTUK KETENANGAN HATI PERSPEKTIF BUYA HAMKA (TELAAH AYAT-AYAT TENTANG *RIDĀ*)."

#### B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penjelasan penelitian yang penulis tulis, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Aktualisasi menurut kamus besar Indonesia (KBBI) adalah perihal mengaktualkan. Arti lainnya dari aktualisasi adalah pengaktualan. Contoh: Kasus ini sudah sampai pada suatu aktualisasi diri.<sup>12</sup>
- b. *Ridā* bahasa Indonesia menjadi rela. Rela adalah bersedia dengan ikhlas, izin (persetujuan), berkenan, dapat diterima dengan senang hati, tidak mengharapkan imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri (KBBI). *Ridho* berasal dari kata *radhiya-yardha* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan.<sup>13</sup>
- c. Perspektif adalah cara melukiskan sesuatu atau sudut pandang (pandangan). Cara pandang dalam memahami atau menganalisa suatu objek yang menjadi bahan kajian.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 210.

<sup>13</sup> CMS (NB): KBBI Daring, s.v."kamus", diakses 16 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1086.



### Batasan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang secara ringkas, untuk memastikan fokus, kedalaman, dan kelengkapan penelitian ini, penulis memandang perlu untuk membatasi variabel permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pada analisis tafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang *riḍā*. Penulis juga membatasi sumber referensi dalam penelitian ini, yakni menggunakan kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Dalam penelitian ini hanya akan membahas beberapa ayat yang terkait dengan tema pembahasan yaitu surat Surah al-Maidāh [5]: 119, Surat At-Taubah [9]:59, Surat Yūnus [10]:7, Surat Al-Mujādalah [58]:22, Surah Al-Bayyinah [98]:8.

### Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang *Riḍā* dalam kitab tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana aktualisasi *Riḍā* dalam bentuk ketenangan hati perspektif Buya Hamka?



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan**

1. Untuk mengetahui Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang *riḍā* dalam kitab tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui aktualisasi *riḍā* dalam bentuk ketenangan hati perspektif Buya Hamka.

### **b. Manfaat**

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu secara teoritis, akademis dan sosial.

Manfaat penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bidang: teoretis, akademis, dan sosial.

1. Manfaat Secara teori, mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian keislaman khususnya penelitian yang berkaitan dengan ilmu tafsir.
2. Kegunaan akademis, diharapkan mampu memberikan sumbangsih (kontribusi) pemikiran dalam konteks. Peluang telah ada untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah Islam melalui selesainya penelitian yang dilakukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai penafsiran dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu studi terhadap sejumlah besar buku perpustakaan dan sejumlah besar literatur lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang berupaya menjelaskan suatu permasalahan yang



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada dengan menggunakan data. Kami juga menyajikan, menganalisis, dan menafsirkan data.<sup>15</sup>

Sebagai data primer, penelitian ini mengacu pada kitab Tafsir Hamka, yaitu Tafsir Al-Azhar. Penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung atau pelengkap penelitian ini seperti buku-buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian.

Namun dalam pembahasannya sendiri yang digunakan adalah pendekatan atau metode penafsiran tafsir *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* berarti mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat-ayat mengenai topik pembahasan tertentu untuk mencari benang merah dari suatu persoalan atau seperti dikemukakan M. Quraish Shihab bahwa tafsir tematik adalah karya-karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara dengan topic tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyuluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, topik yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Ridā* dan pengaruhnya dalam kehidupan.

## 2. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu pencarian objek penelitian dari sumber-sumber. Sumber kajian ini adalah Tafsir atau Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Kemudian, data-data utama di analisis secara kualitatif dengan mengevaluasi dan mendiskusikan informasi tersebut.

## 3. Metode Penulisan

<sup>15</sup> Mestika Zeid, *Metodologi Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obol Indonesia, 2004), hlm. 25.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 114.



Dalam penulisan skripsi ini, saya merujuk pada Pedoman transliterasi Arab-Latin Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Nomor:158 Tahun 1987-Nomor Penulisan Skripsi yang terdapat dalam buku Pedoman Akademik Program Strata 1 2013/2014. Adapun untuk transliterasi, saya berpedoman pada 0543 b/u/1987.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penulisan dan pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan bagian-bagian yang diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang penelitian kemudian dilanjutkan dengan mendefinisikan istilah-istilah, mengidentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan uraian sistematik.
- Bab II** : Kerangka Teoritis, Berisi landasan teori penelusuran literatur (kajian terkait). Landasan teori terdiri dari pembahasan-pembahasan umum yang berkaitan dengan inti penelitian. Tinjauan pustaka terdiri dari makalah penelitian sebelumnya yang mempertimbangkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Bab III** : Pada bagian ini akan membahas Buya Hamka dan tafsirnya dibahas pada bagian ini, yang terdiri dari kehidupan Buya Hamka, tulisan-tulisan Buya Hamka, pandangan ulama tentang Buya Hamka, dan pengantar tafsir al-Azhar.
- Bab IV** : Bagian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Riḍā* serta penafsiran ayat-ayat *riḍā* dalam Tafsir al-Azhar dan Tasawuf.
- Bab V** : Kesimpulan. Pembahasan diakhiri dengan menarik kesimpulan dan mengatasi permasalahan yang belum dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II KERANGKA TEORITIS

### A Landasan Teori

#### 1. Pengertian *Riḍā*

##### a. Definisi *Riḍā*

*Riḍā* Secara etimologis isim masdar dari kata *radiya yarda ridwanan* yang artinya menerima permasalahan dengan bermartabat, tanpa putus asa atau tertekan. Sebaliknya, menurut istilah “*riḍā*”, adalah suatu keadaan pikiran atau sikap yang selalu menerima dengan lapang dada apapun pemberian, bantuan, maupun bala bantuan yang datang, dan selalu merasa bahagia dalam situasi apa pun.<sup>17</sup>

*Riḍā* adalah suatu keadaan pikiran yang mampu menerima segala kejadian dan berbagai bencana di dunia dengan keyakinan yang kuat dan hati yang tenang. Bahkan dia juga bisa sampai pada tingkat yang lebih dari itu, yaitu mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Hal tersebut merupakan hasil buah dari ma’rifat kepada Allah dan cinta yang tulus dari pada-Nya.<sup>18</sup>

Sikap *riḍā* adalah sebuah karakter yang seharusnya dimiliki oleh individu yang beriman. Sebaliknya, sikap ketidakpuasan (*al-Sūkh*) adalah ciri khas yang umumnya dimiliki oleh orang-orang kafir. Sikap *riḍā* merupakan sifat seseorang yang dekat dengan Allah dan orang yang beriman. Sedangkan *al-sukht* merupakan sifat seseorang yang jauh dari Allah Swt. *Riḍā* bahkan dianggap sebagai salah satu rukun dalam berakidah. Siapapun yang memiliki sifat *riḍā* harus rela untuk melaksanakan syariat sesuai ketentuan Allah Swt. dengan menerima tunduk dan patuh baik pada perintah Allah maupun larangan. Ini merupakan bentuk *riḍā* terhadap hukum Allah Swt. Sebaliknya jika

<sup>17</sup> Nasiruddīn, “*Akhlak Pendidik: Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*” (diterbitkan di Semarang oleh UIN Walisongo pada tahun 2005), hlm. 67.

<sup>18</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press Cet. XIII, 2011), hlm. 251



*riḍā* terhadap kemaksiatan dan kemungkaran adalah suatu kebinasaan.<sup>19</sup>

*Riḍā* merupakan sikap menerima dengan puas atas segala ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>20</sup> Seseorang yang bersedia dapat melihat kebijaksanaan dan kebaikan di balik ujian yang diberikan oleh Allah dan tidak bersikap negatif terhadap ketentuan-Nya. Bahkan ia juga mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan *Dzat* yang telah memberikan ujian kepadanya dengan tidak mengeluh dan merasakan sakit dari apa yang duji tersebut.<sup>21</sup> sementara itu *riḍā* adalah pintu Allah yang paling agung dan merupakan surga dunia yang mana *riḍā* akan menjadikan hati seorang hamba merasa tenang di bawah kebijakan Allah Swt.<sup>22</sup>

Dalam persepektif tasawuf, *riḍā* atau kerelaan merujuk pada sikap yang menerima dengan hati terbuka serta bahagia terhadap segala keputusan atau perlakuan Allah kepada seorang hamba, baik itu menyenangkan ataupun tidak. *riḍā* kepada Allah muncul dari keyakinan bahwa ketetapan Allah terhadap hamba lebih baik dari pada keputusan hamba itu bagi dirinya sendiri. Jika seseorang merasa *riḍā* kepada Allah, niscaya Allah pun *riḍā* kepadanya. *Keriḍāan* sang hamba kepada Allah dan berkenan Allah terhadap hamba-Nya hanya dapat diraih melalui tahapan penyucian jiwa, sehingga ia memperoleh ketentraman bathin. Hanya orang yang memiliki hati yang tentram dan hati yang bersih serta berharap secara tulus kepada Allah dengan penuh rasa cinta, maka akan mendapat panggilan untuk berada bersama-Nya. Keinginan seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah Swt. adalah untuk mendapatkan kerelaan dan *riḍā* Allah terhadap dirinya sebagai hamba-Nya. Hal ini terungkap, misalnya dalam

<sup>19</sup> Ahmad Rusdi, "Riḍā Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya" (Depok: *Jurnal Psikologi Islam*, volume 04, Nomor 01, 2017), hlm 9.

<sup>20</sup> Barmawie Umarie, "*Sistematika Tasawuf*" (Solo, 1996), hlm. 81.

<sup>21</sup> Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf, Siti Syamsiyah*, (Solo, 1996), hlm. 81.

<sup>22</sup> Abu Nashr as-Sarraḡ, *Al-Luma', Risalah Gusti*, Surabaya, 2002, hlm. 109.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serangkaian syair sufi yang berwujud doa. “Tuhanku, hanya engkau yang aku tuju, *riḍā*-Mu yang kucari, maka karuniakanlah kepadaku cinta dan makrifat-kepada-Mu”.

*Riḍā* merupakan anugerah yang dapat menyebabkan seseorang merasa bahagia. Sedangkan di dalam doa nabi Musa *riḍā* itu tentang perkara suka atau sebuah ketidak sukaan. *Riḍā* berarti rela, puas, dan senang terhadap ketentuan Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat *riḍā* kepada Allah di dalam hatinya, akan memiliki sikap yang optimis, lapang dada, bersih hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, dan bahkan bisa lebih daripada itu. Ia ia senantiasa memandang baik, sempurna, dan penuh hikmah.<sup>23</sup>

Dengan demikian, *riḍā* adalah keadaan batin, apabila seorang mukmin mampu mewujudkannya, maka dia juga akan mampu menerima apapun kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam ujian dan cobaan dengan imannya yang kokoh, jiwa yang tentram, dan hati yang tenang. Bahkan ia juga akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi daripada itu yakni merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Hal ini merupakan hasil dari makrifat Allah dan cinta yang tulus kepada-Nya.<sup>24</sup>

Menurut penulis pengertian *riḍā* secara luas dengan berdasarkan uraian di atas bahwa *riḍā* merupakan kondisi hati yang di miliki manusia dengan segala cara untuk menerima semua peristiwa yang dialami dengan sepenuh hati dan tulus, sabar, dan senang atas ketetapan yang diberikan oleh Allah Swt.

b. Macam-macam *Riḍā*(1) *Riḍā* Kepada Allah Swt.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

<sup>23</sup> Doni Rahman, “*Ridho Allah Bergantung pada Ridho Orangtua*”, (Jakarta: Koran Republika, 2015), hlm. 5.

<sup>24</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, “*Hakekat Tasawuf*” (Jakarta: Qisthi Press, Cet. XII, 2010), hlm. 253.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari *Riḍā* Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).” (QS. al-Baqarah/2: 207).<sup>25</sup>

Sikap *riḍā* adalah gerbang yang paling mulia dan merupakan pintu menuju surga, *riḍā* juga menjadikan hati seseorang hamba merasa tenang dibawah kebijakan hukum Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat *riḍā* kepada Allah mempunyai paling tidak tiga kondisi. Pertama bagi seseorang yang berusaha mengusir rasa takut yang ada dalam hatinya agar pikirannya stabil dan seimbang terhadap suatu ketentuan hukum yang diberikan kepadanya berupa hal-hal yang tidak diinginkan maupun hal-hal yang menyenangkan. Kedua, orang yang tidak melihat *riḍānya* kepada Allah karena dia hanya melihat *Riḍā* Allah kepadanya. Maka sebab itu, ia tidak menetapkan bahwa dirinya lebih dahulu *riḍā* kepada-Nya sekalipun kondisi rohaninya tetap stabil dalam menyikapi kesulitan dan bencana ataupun hal-hal yang tidak menyenangkan. Ketiga yaitu bagi orang yang melewati batas itu, ia sudah tidak lagi melihat *Riḍā* Allah kepadanya atau *riḍānya* kepada Allah Swt., sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu *riḍā*-Nya kepada makhluk.

Penafsiran para ahli tafsir ilmiah terhadap konsep *riḍā* dalam ayat ini menandakan pada sikap pada sikap *riḍā*, ikhlas, dan semata-mata hanya karena Allah, baik dalam melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* ataupun dalam berjihad di jalan Allah. Senada dengan hal tersebut menurut al-Alusy, di dahului kalimat *riḍā* Allah dengan kata *ibtagha* karena perbuatan selalu berkaitan dengan niat. Siapapun yang berbuat baik tanpa disertai dengan pengharapan *riḍā* Allah semata, maka ia tidak akan memperoleh haknya selain hanya akan merintanginya dari

<sup>25</sup> Departemen RI *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya*, (Bandung: Dipenegoro, 2007), hlm. 32.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh kebaikan, dan sikap riya hanyalah akan menghancurkan pahala. Hikmah pertama yang dapat dipetik dari sudut pandang Musfassis mengenai konsep *Riḍā* kepada Tuhan adalah sikap ikhlas dalam menunaikan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* yaitu jihad dengan Tuhan dan di segala jalan. sikap kita. Tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

#### (2) *Riḍā* Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. yang bertakwa juga menjelaskan tentang peran sifat *riḍā* dalam hubungan sesama manusia. Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana manusia adalah makhluk pilihan di bumi ini, khalifahnya, dan setengah surgawi dan setengah bumi, atau dapat dikatakan berkaitan hubungan antara sesama manusia dan antara sang khaliknya *hablum minallah*. Artinya, kode etik yang menyangkut hubungan sosial antara manusia dengan penciptanya, tetapi juga mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. *Hablum minannas* yaitu kode etik pergaulan manusia dengan sesama manusia dalam berbagai aspek dimensinya dengan fungsinya sebagai fitrahnya.

Manusia yang *riḍā* artinya seseorang yang terbuka terhadap orang lain dan mau menerima apapun yang disebabkan oleh orang lain baik itu suatu kebaikan maupun keburukan yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa salah satu tanda orang yang *riḍā* adalah orang yang bisa mengubah rasa amarahnya menjadi rasa menerima dengan senang hati. *Riḍā* tidak hanya menghadapi kemarahan,

<sup>26</sup> Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang *Riḍā* dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 23-25.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi juga menerima rasa sakit dari orang lain yang mana itu bukan suatu hal yang mudah dilakukan bagi seseorang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum orang menyikapi kesalahan orang lain, mereka akan menyadari bahwa perasaan marah dan dendam yang mereka rasakan sebenarnya merugikan dan akan mereka sesali di kemudian hari. *Riḍā* terhadap kesalahan orang lain adalah melepaskan rasa dendam (*al-Hiqd*) dan benci (*al-Karahiyah*). Berdasarkan itulah indikasi orang yang *Riḍā* terhadap orang lain. Seorang yang bersikap *Riḍā* dan meninggalkan keinginannya untuk membalas kembali dan itu bukanlah orang yang lemah perjuangan meraih *riḍā* dan melawan syahwat merupakan perjuangan yang sangat sulit dan hanya dapat diatasi oleh orang-orang yang mempunyai hati yang kuat, orang yang *riḍā* juga tidak berarti dia terhadap kebathilan. Justru mereka hanya *riḍā* dengan kebenaran, hukum, dan aturan Allah.<sup>27</sup>

#### (3) *Riḍā* Terhadap Takdir Musibah

Kata *taqdir* berasal dari bentuk masdar dari bahasa Arab *qadara* yang berarti kemampuan melakukan sesuatu. Dalam kamus al-Qur'an (*al-Mufradat fii Gharibil Qur'an*), makna dari kata *taqdir* adalah mengungkap kuantitas sesuatu.<sup>28</sup> Adapun menurut terminologi ini, takdir merupakan perintah Allah Swt. bagi seluruh makhluknya, hal itu pasti akan terjadi dan bila saatnya tiba hal itu tidak bisa lagi dihindari oleh manusia, melainkan sebelum keputusan ini manusia masih diberikan kebebasan untuk memilih mana yang terbaik bagi mereka.<sup>29</sup>

Kesabaran sejati bersumber dari penerimaan terhadap cobaan, dan orang yang benar-benar menerima cobaan akan

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 25-28.

<sup>28</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (Al-Mufradat fii Gharibil Qur'an)*, Jilid III, (Jakarta Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 137.

<sup>29</sup> Endang Jayadi, Hubungan Hadis Penciptaan Manusia Dengan Takdir, *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2013) hlm. 54.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersikap sabar. Akan tetapi dari sekian banyak orang mengalami kesulitan dan kecemasan ketika menerima keadaan yang menyimpannya, seperti kemiskinan, kehilangan, kehilangan harta benda, status, kedudukan, kematian dalam keluarga sebagainya. Kecuali orang yang mempunyai sifat *riḍā* terhadap takdir, orang yang memiliki sifat *riḍā* tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Ia tidak menyesal dengan kehidupan yang diberikan Allah Swt. dan tidak merasa iri dengan manfaat yang diterima orang lain. Karena merasa yakin semua itu datangnya dari Allah Swt.

Al-Imam al-Qusairi, menjelaskan tentang pengertian *riḍā* pada takdir, orang yang merasa puas dengan ketentuan Allah adalah orang yang tidak melawan atau menentang nasib yang telah ditetapkan baginya. Abu Ali ad-Daqaq juga mengatakan: Dapat disebut *riḍā* jika seseorang tidak menentang hukum dan keputusan Allah Swt. *Riḍā* Allah Swt. dengan takdir Allah ini merupakan peringatan yang terpuji dan mulia, yang menanamkan jiwa untuk tunduk pada keputusan Allah Swt. dan mendapat hiburan yang sempurna ketika menghadapi musibah apapun. Seseorang yang *Riḍā* dengan ketetapan Allah Swt. Hidupnya akan menjadi tenang dan tidak merasa gelisah karena yakin bahwa ujian yang menimpa seorang hamba adalah untuk mengubah perbuatan masa lalunya dengan memperbaiki perbuatannya pada masa yang akan datang.<sup>30</sup>

Sikap *riḍā* terhadap takdir masih memerlukan usaha, pada hakikatnya salah satu bagian *riḍā* kepada Allah adalah orang beriman harus berusaha menyerahkan diri kepada *riḍā* Allah. Selain itu, ia juga harus meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyimpang dari perintah-perintah-Nya yang bisa menghalangi

<sup>30</sup> Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, Cet I (Yogyakarta: Kaedmedia, 2018), hlm. 99.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*riḍā*-Nya. Baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Oleh karena itu, kita harus menerima apa yang telah Allah Swt. tetapkan untuk kita.<sup>31</sup>

(4) *Riḍā* Terhadap Orang Tua

Orang-orang Muslim meyakini hak-hak yang dimiliki orang tua atas diri mereka sendiri, dan kewajiban untuk berbakti dan patuh serta berbuat baik terhadap mereka. Bukan karena keduanya bertanggung jawab atas keberadaannya atau keduanya memberi banyak kepada dirinya sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya melainkan karena Allah Swt. menyuruh berbakti mewajibkan taat dan berbuat baik kepada-Nya.<sup>32</sup> Bahkan dalam satu firman-Nya Tuhan memadukan hak orang tua dengan hak diri sendiri sebagaimana Tuhan menyembah dirinya sendiri dan bukan orang lain. Inilah firman Allah dalam surat al-Isra: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Al-Isrā' [17]:23)<sup>33</sup>

Al-Bayhaqi mengutip hadits Nabi Muhammad Saw. dalam bukunya Syu'ab al-Iman. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr al-Ash: “Kegembiraan Allah tergantung pada kebahagiaan orang tuanya, begitu pula murka-Nya.” Al-Bayhaqi mengatakan bahwa agar seorang hamba dapat memperoleh *keriḍā* an Allah, ia harus memiliki banyak rezeki menjelaskan bahwa ada cara dan

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>32</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedia Muslim*, Cet I (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sarana. Allah Swt. diantaranya adalah “*Birrul Walidain*”. Banyak hamba-hamba pilihan Allah Swt. seseorang yang memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan berkat kebbaikannya kepada orang tuanya. Lindungi kedua hak dan urus segala sesuatu yang menyenangkan keduanya. Taat pada perintah mereka selagi tidak bertentangan dengan agama atau syari’at.

Allah Swt. seluruh hambanya untuk menghormati dan menghormati orang tuanya. Sebab, manusia dilahirkan menghadap orang tuanya melalui orang tuanya bumi ini. Sangat penting untuk berbakti kepada orang tua Anda dan bahkan kepada Allah Swt. memberikan kesempatan atau kesempatan kepada hamba-hamba yang telah meninggal di tangan orang tuanya untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya, meskipun orang tuanya sudah meninggal dunia.<sup>34</sup>

#### c. Sikap *Riḍā*

Orang yang *Riḍā* dengan cobaan dan musibah yang menimpanya justru merasakan apa yang dirasakan rata-rata orang. Namun ia *Riḍā* dengan akal dan keimanannya sebab ia meyakini keagungan pahala dan ganti rugi atas cobaan dan musibah yang ia alami tersebut. maka sebab itu ia tidak menolak cobaan tersebut dan tidak merasa gelisah. Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “*Riḍā bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, Riḍā itu berarti tidak menolak qadha dan qadar.*” Diyakini bahwa apa pun yang terjadi padanya adalah takdir yang ditentukan oleh Allah. Manusia dapat menghindari kebencian terhadap orang lain karena ia bersedia menerima dan menanggapinya sebab seseorang yang sedang berusaha mencari *Riḍā* Allah tidak peduli dengan komentar apapun yang datang dari orang lain tentang dirinya. Sehingga hal itu tidak membuat ia sakit hati, yang mana malah membuat hatinya menjadi lebih tenang dan jauh dari gejolak dan gelisah. Sementara

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang senantiasa mencari *Riḍā* dari manusia, hati akan kelelahan karena tidak mungkin dapat memenuhi semua keinginan manusia, sehingga pada akhirnya ia akan hidup dalam kesengsaraan.<sup>35</sup>

#### d. Ciri-ciri *Riḍā*

Penelitian ini mengacu pada teori Zunnun al-Misri yang berpendapat bahwa *Riḍā* adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah:

1. Mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan.
2. Tidak resah sesudah terjadi ketentuan.
3. Cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka.

*Riḍā* merupakan keadaan batin atau sikap mental yang selalu menerima dengan lapang dada segala karunia yang diberikan atau ujian yang ditimpakan kepadanya, ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.<sup>36</sup>

#### e. Keutamaan *Riḍā*

Rabiah al-Adawiyah pernah ditanya tentang *riḍā*, yaitu kapan seorang hamba menjadi *riḍā*. Rabiah menjawab, “bila kegembiraannya di waktu ditimpa bencana sama dengan kegembiraannya di kala mendapat karunia”. Puncak kesabaran masih melibatkan pengakuan terhadap adanya penderitaan, sementara tingkat *riḍā* berada di atasnya, sedangkan bagi seseorang yang telah berada pada maqam *riḍā*, ia tidak lagi membedakan antara yang disebut musibah dan apa yang disebut nikmat, semua itu diterimanya dengan rasa senang.<sup>37</sup>

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa individu yang menerima dengan lapang dada segala ketetapan Allah merupakan orang yang merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang paling besar, serta jauh dari kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan. Rasulullah saw. juga

<sup>35</sup> Nasiruddin, *Loc.Cit.* hlm. 72-73

<sup>36</sup> Hasyim Muhammad, *Op.Cit.* hlm. 46.

<sup>37</sup> M. Abdul Mujieb, *Op.Cit.* hlm. 367.

menjelaskan bahwa *Ridā* merupakan salah satu faktor utama yang membawa kebahagiaan bagi seorang mukmin baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana kemarahan menjadi penyebab kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Rasulullah saw. telah menyampaikan hal tersebut.:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ  
(رواه الترمذي)

“Salah satu kebahagiaan anak adam Adam adalah *ridā*-Nya atas apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya. Dan salah satu kesengsaraan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya”. (HR. Tirmizi)

Nikmat dari kesenangan hati yang dihasilkan dari meraih *Ridā* adalah salah satu faktor yang menciptakan ketenangan bagi para pencari pengetahuan spiritual dia merupakan salah satu penyebab pertama dalam menghilangkan rasa putus asa yang terkadang muncul sebab pikiran tentang suatu tindakan diperolehnya keberuntungan dan kenikmatan di dunia yang menyebabkan rasa takut dan ragu dalam diri seseorang. Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada para sahabatnya dan menanamkan dalam hati mereka kesediaan untuk merasa puas dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad saw, sebagai Nabi dan Rasul. Barang siapa menghiasi dirinya dengan *Ridā* terhadap Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasulnya, maka dia akan merasakan manisnya iman, menikmati lezatnya keyakinan dan memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>38</sup>

## 2. Pengertian Tasawuf

### a. Definisi Tasawuf

Istilah "tasawuf" dan asal katanya menurut etimologi memiliki beberapa kata atau frasa yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan konsep tasawuf. Seperti yang disebutkan Hamka bahwa

<sup>38</sup> Abdul Qadir Isa, *Op. Cit*, hlm. 256

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tasawuf diambil dari kata *shifa'* yang berarti suci bersih. Kemudian berasal dari kata *shuf*, yang artinya bulu binatang. Sebab orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju dari bulu binatang. Mereka tidak suka memakai pakaian yang indah-indah atau pakaian “orang dunia” ini. Kata yang selanjutnya diambil dari kaum *shuffah*, atau segolongan sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Kata "*Shufanah*" merujuk kepada jenis pohon yang tumbuh di padang pasir di wilayah Arab. Sedangkan kata "*Sufi*" berasal dari "*Theosofie*" yang memiliki arti ilmu tentang Tuhan dalam bahasa Yunani, kemudian kata tersebut disesuaikan dalam bahasa Arab dan diucapkan menurut pengucapan orang Arab, menjadi kata "*Tasawuf*". Meskipun tidak jelas apakah kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab atau Yunani, tetapi asal-usul pengambilannya sudah jelas bahwa yang dimaksud kaum Sufi itu ialah suatu kaum yang memisahkan diri dari kumpulan orang banyak. Bertujuan untuk membersihkan hati laksana kilat-kaca terhadap Tuhan atau juga dengan memakai pakaian sederhana yang tidak menyerupai pakaian orang dunia pada umumnya. Tidak apa-apa badan terlihat lebih kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliknya.<sup>39</sup>

Menurut penafsiran Abu Jihaduddin Rafqi al-Hanif dari ajaran Syekh Ahmad ibn Athaillah:

1. Berasal dari istilah *suffah* (صفة) = yang mengacu pada sekelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.

<sup>39</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hlm. 1-2.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Istilah ini berasal dari kata *sūfatun* (صوفة)= yang merujuk kepada bulu binatang. Ini karena orang yang terlibat dalam tasawuf sering memilih untuk mengenakan pakaian dari bulu binatang dan tidak menyukai pakaian yang indah-indah seperti yang biasa dikenakan oleh kebanyakan orang.
3. Istilah ini berasal dari kata *sūuf al sufa'* (صوفة الصفا')= yang mengacu pada bulu yang sangat lembut, menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam tasawuf memiliki sifat yang lembut dan halus.

Tasawuf ini juga berasal dari kata *safa'* (صفا')= yang berarti suci dan bersih, berlawanan dengan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir batin dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah. Dalam konteks linguistik, ada beberapa kata atau istilah yang digunakan oleh para pakar untuk menjelaskan konsep tasawuf. Harun Nasution mengidentifikasi lima istilah terkait dengan tasawuf, salah satunya *adalah al-suffah* (*ahl al-suffah*), yang merujuk kepada kelompok yang ikut bersama Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah., *shaf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: Hikmat), dan *suf* (kain wol). Dari segi linguistik (kebahasaan), Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa tasawuf adalah keadaan mental yang senantiasa menjaga kesucian diri, beribadah, menjalani kehidupan dengan sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu menunjukkan kebijaksanaan. Pada dasarnya, sikap batin yang demikian merupakan akhlak yang luhur.<sup>40</sup>

Definisi tasawuf dari sudut pandang istilah atau menurut pendapat para ahli mencakup tiga perspektif, yaitu pandangan manusia sebagai makhluk yang terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Jika dilihat dari

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), hlm.179.



sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat dijelaskan sebagai cara mensucikan diri dengan menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf merupakan upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. Jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>41</sup> Menggabungkan ketiga definisi tasawuf tersebut, tasawuf pada hakikatnya adalah upaya untuk membebaskan jiwa dari pengaruh kehidupan duniawi dengan cara melatihnya melalui berbagai kegiatan untuk merefleksikan dan mendekati akhlak mulia. Allah Swt. berfirman: Dengan kata lain, tasawuf selalu merupakan bidang kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kerohanian dan kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan inilah inti atau hakikat tasawuf.

#### b. Macam-macam Tasawuf

Para ahli tasawuf secara umum membagi tasawuf menjadi tiga bagian. Yaitu tasawuf Falsafi, tasawuf Akhlaki, dan tasawuf Amali. Ketiga jenis tasawuf ini mempunyai tujuan yang sama. Yaitu mendekati diri kepada Allah dengan mensucikan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan menghiasi diri dengan amal-amal yang terpuji. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tasawuf, seseorang terlebih dahulu harus mempunyai akhlak yang mulia. Ketiga tasawuf ini berbeda dalam pendekatan yang digunakan. Namun perlu dipahami bahwa ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan, karena ketiga praktik

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 180.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tasawuf ini saling berkaitan, dan pembagian tasawuf ini hanya dapat dilakukan dalam bentuk penelitian akademis.

1) Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan gagasan visioner, mistis, dan rasional. Dalam tasawuf filosofis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasional atau akal fikiran, karena tasawuf menggunakan bahan penelitian dan pemikiran para filosof. Filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan sebagainya.<sup>42</sup>

2) Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang mengutamakan keutuhan dan kesucian jiwa, yang diwujudkan dalam pengaturan sikap dan kerohanian ataupun mental serta disiplin perilaku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Tasawuf akhlaki menggunakan pendekatan akhlak/moral dan tahapannya terdiri dari *takhalli* (membebaskan diri dari perbuatan buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji) dan *tajalli* (membuka dinding hijab).<sup>43</sup>

3) Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah Sebuah prinsip tasawuf yang menekankan praktik spiritual daripada teori. Dalam tasawuf tujuan yang sama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan menghilangkan segala sifat yang tidak menyenangkan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan melalui berbagai tindakan. Seperti memperbanyak wirid atau dzikir kepada Allah Swt.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 16.

<sup>43</sup> *Loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengetahuan penulis yang melakukan tinjauan terhadap kepustakaan, belum menemukan skripsi yang secara khusus membahas hubungan antara *riḍā* dengan tasawuf. Namun, penulis menemukan beberapa skripsi mengenai *riḍā* dan tasawuf.

1. Mahmud Harun dalam skripsi yang berjudul "*Riḍā dalam Al-Qur'an (Telaah Semantis terhadap Kata Riḍā)*". Disimpulkan bahwa pada dasarnya, makna *Riḍā* adalah merasa senang atau menyukai. Namun, dalam konteks umum di kalangan Sufi, *Riḍā* dipahami sebagai kegembiraan hati dalam menerima ketetapan dan keputusan Allah Swt. yang diberlakukan di dunia.<sup>44</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang aktualisasi *Riḍā* dalam bentuk ketenangan hati.
2. Ayu Virda Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Riḍā dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr ar-Razi)*". Dalam skripsi ini, ia menyimpulkan bahwa *riḍā* sebagai sifat Allah Swt. menjadi pahala tertinggi di akhirat kelak. Ar-Razi menggunakan teori para filsuf dalam menjelaskannya, bahwasanya manusia terdiri dari jasmani dan rohani serta akal sehat, maka pahala di dalam surga akan dirasakan oleh keduanya. dan *keriḍān* Allah Swt. adalah pahala yang tertinggi yang di dapat oleh titik rohani manusia.<sup>45</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisa makna kata *riḍā* dalam perspektif Buya Hamka dan aktualisasinya dengan tasawuf.
3. Saefuddin Zuhri dalam skripsi yang berjudul "*Penafsiran Al-Sya'arawi terhadap ayat-ayat al-Quran tentang rida dengan pengaruhnya dalam kehidupan.*" Kesimpulannya pengaruh sikap *riḍā* dari semua aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ujian yang diberikan oleh manusia maupun berkaitan dengan masalah sikap rida terhadap sesama manusia, bahwa *keriḍān* yang diberikan terhadap hambanya yang

<sup>44</sup> Muhammad Harun, "Riḍā Dalam al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Riḍā", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

<sup>45</sup> Ayu Virda Rahmawati, "Konsep Rida dalam al-Qur'an studi tafsir al-Ghaib karya Fakhr al-Razi" Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beriman akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya, sehingga seseorang mendapat karunia yang besar, melatih seseorang untuk senantiasa bersikap sabar serta belajar untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah swt.<sup>46</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisa tentang aktualisasi rida dalam bentuk kenangan hati penafsiran Buya hamka dengan kitab tafsir al-Azhar.

4. Ahmad Rusdi dalam jurnal yang berjudul “*Ridā dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*”, pembahasan mengenai konsep *Ridā* berdasarkan literatur Islam disajikan. Di dalamnya dijelaskan bahwa *ridā* secara menyeluruh meliputi penerimaan terhadap musibah, nikmat masa lalu, masa depan, dan kesalahan orang lain.<sup>47</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang makna *ridā* dalam penafsiran Buya Hamka.
5. Ida Munfarida dalam jurnal yang berjudul “*Nilai-Nilai Tasawuf dan Keterkaitannya dengan Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*” ia menyimpulkan bahwa hakikat tasawuf ada dua, yang pertama mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia secara hakikat merupakan ciptaan (makhluk) yang diciptakan oleh Sang Khalik dari ruh-Nya. Secara substantif hubungan manusia kepada Tuhan adalah ketaatan yang disimbolkan dengan sujud. Hakikat tasawuf yang kedua adalah, bahwa Manusia merupakan inti dari fokus tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf sebagai sebuah doktrin membina manusia menuju kesempurnaan akhlak (insan kamil), untuk mewujudkan sikap ihsan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah tentang adab. Ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah ilmu etika, maka di dalamnya di

<sup>46</sup> Saefuddin Zuhri, “Penafsiran Al-Sya’rawi terhadap ayat-ayat al-Qurán tentang rida dengan pengaruhnya dalam kehidupan”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm 65.

<sup>47</sup> Ahmad Rusdi, “Rida Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya.” Refleksi: *Jurnal Psikologi Islam* vol. 4, No. 1 (Maret 2007), hlm 95-117.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ajarkan bagaimana beradab kepada Tuhan, kepada manusia dan juga kepada makhluk di seluruh alam.<sup>48</sup>
6. Fahrudin dalam jurnal yang berjudul “*Tasawuf Sebagai Usaha Pemurnian Hati untuk Mendekatkan Diri kepada Allah*”. Ia menyimpulkan bahwa Tasawuf adalah disiplin ilmu yang mempelajari teknik-teknik untuk membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadah*, sehingga seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran-Nya dalam dirinya, bahkan dapat melihat Allah dengan mata hatinya, sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sufi, yang merupakan orang yang menempuh jalan tasawuf, dianggap sebagai individu yang mulia karena jiwa mereka telah terbebas dari polusi manusiawi tersucikan dari noda jasmani, Mereka, yang telah terbebas dari hawa nafsu, menemukan ketenangan bersama Tuhan di tingkat yang paling tinggi dan di antara mereka yang terpilih.
  7. Hamzah S. Fathani dalam artikel yang berjudul “*Riḍā dalam konteks pedagogic (Relevansi antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran).*” Artikel tersebut membahas *riḍā* sebagai istilah al-Qur’an dalam konteks pedagogik diperkenalkan dalam berbagai kata yang seakar denganya dan dalam kata yang semakna dengannya seperti, al-Hub yang berarti suka, al-Surur yang berarti senang, al-Samhah berarti perkenan atau kerelaan, al-Tha’ah berarti kepatuhan, dan al-Ikhlās berarti ketulusan atau keikhlasan. Dalam konteks Pendidikan, *riḍā* terjadi antara murid dan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. *Riḍā* diantara keduanya tergambar dalam kegiatan pembelajaran dikelas, indikator *riḍā* terjadi pada pendidik dan peserta didik tergambar pada sikap yang ditunjukkan saat interaksi pembelajaran

<sup>48</sup> Ida Munfarida, “Nilai-Nilai Tasawuf dan Keterkaitannya dengan Pengembangan Etika Lingkungan Hidup”, *Jurnal Of Islamic Theology*, Vol. 2, No. 1. 2020

dikelas, indikator *riḍā* terjadi pada pendidik dan peserta didik tergambar pada sikap yang ditunjukkan saat interaksi pembelajaran sedang berlangsung antara guru dan siswa. Tutur sapa, tatapan, gerakan dan Langkah kaki serata nada suara yang dilakukan guru menjadi salah satu diantara sekian indikator yang menunjukkan adanya sikap *riḍā* pada guru, sedangkan *riḍā* yang terjadi pada siswa tergambar pada sikap dan rona wajah mereka sebagai isyarat adanya rasa puas dalam menerima materi pembelajaran.<sup>49</sup> Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisa implementasi *riḍā* dengan tasawuf.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>49</sup> Hamzah S. Fathani, *Rida Dalam Konteks Pedagogik Relevansi Antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran*, vol. 08, No. 15 (4 November 2017), hlm 5.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

### BAB III BUYA HAMKA DAN KARYA-KARYANYA

#### A. Biografi Buya Hamka

Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Syaikh Pariman, memiliki reputasi yang luas oleh masyarakat dengan nama Hamka. Ia dilahirkan di kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia. Kelahirannya terjadi Pada tanggal Ahad, 17 Februari 1908 Masehi atau 14 Muharram 1326 Hijriyah. Hamka berasal dari keluarga yang sangat peduli terhadap pendidikan dan memiliki keteguhan dalam beragama. Ayahnya adalah Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan seorang ulama terkemuka yang menyebarkan pemikiran-pemikiran Reformasi Islam di Minangkabau. Selain itu, dia juga terkenal sebagai figur yang memimpin gerakan kebangkitan kaum muda serta merupakan tokoh Muhammadiyah yang terkemuka di Minangkabau. Ibunya adalah Siti Shaffiyah Tanjung. Hamka adalah anak sulung dari empat bersaudara. Cita-cita ayahnya, Haji Rasul, adalah agar Hamka bisa menjadi seorang ulama yang meneruskan perjuangannya dalam berdakwah.<sup>50</sup>

Proses awal pendidikan Hamka dimulai di lingkungan rumahnya sebelum ia mulai bersekolah secara formal. Semasa kecil Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah dekat Danau Maninjau. Baru pada tahun 1914, ketika ia berumur enam tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun, ia mulai bersekolah di sekolah desa dan belajar Al-Qur'an dengan ayahnya hingga ia hafal semuanya.<sup>51</sup> Kegiatan belajarnya tidak terbatas hanya pada sekolah dan pengajian di rumah, namun Hamka juga belajar seni beladiri silat yang populer di desanya. Selain itu Ia

<sup>50</sup> M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: Pustaka Ilmu Sejati, 2014), hlm. 23.

<sup>51</sup> Hamka, *Tasawuf Modern : Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), hlm. 3.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga tertarik mendengarkan cerita yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau. Melalui pengalaman tersebut, Hamka memperoleh pengetahuan tentang seni bercerita dan bagaimana menggunakan kata-kata secara efektif.<sup>52</sup>

Pada usia 13-14 tahun, Hamka mulai secara aktif menggeluti berbagai macam buku dengan tujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuannya. Buku-buku yang dibacanya mencakup berbagai topik, termasuk karya-karya tentang agama Islam, sejarah, politik, dan bahkan fiksi. Salah satu dari buku-buku yang dibacanya adalah karya-karya yang membahas pemikiran-pemikiran dari tokoh seperti Djamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Arab. Aktivitas membaca buku-buku ini menunjukkan minat dan keahlian Hamka dalam mengeksplorasi berbagai topik pengetahuan. Dari situ, Hamka merasa terdorong untuk merencanakan perjalanan ke Pulau Jawa karena informasi yang diperolehnya dari buku-buku tersebut menunjukkan bahwa Islam telah mengalami kemajuan yang signifikan di sana, terutama dalam hal gerakan dan organisasi. Hamka melakukan perjalanan ini melalui jalur darat dengan berhenti terlebih dahulu di Bengkulu. Namun, setelah tiba di Bengkulu, Hamka terserang wabah penyakit cacar selama tiga bulan. Selama masa penyakitnya, Hamka dirawat oleh keluarga ibunya di Bengkulu. Hamka merasa tidak punya pilihan lain, namun pada akhirnya harus kembali ke Padang Panjang. Namun pengalaman tersebut tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk memperdalam ilmunya. Pada tahun 1924, ia memutuskan berangkat ke Pulau Jawa, tepatnya Kota Yogyakarta, untuk melanjutkan perjalanan ilmu pengetahuannya.<sup>53</sup>

Setelah tiba di Pulau Jawa, sesuai dengan tekadnya, Hamka segera menyelami dinamika pergerakan Islam yang pada saat itu sedang berkobar. Ia belajar dari berbagai tokoh terkemuka seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo,

<sup>52</sup> Shohibul Adib. *Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Islamuna (online) <http://islamunaadib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiranhamka-tentang-politik-telaah.html> di akses 20 Januari 2024, pukul 14.00 WIB.

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Hostografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 267.



H.O.S. Chokroaminot, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranot dan adik iparnya sendiri, Ahmad Rasyid Sultan Mansour yang menjabat sebagai ketua organisasi Muhammadiyah cabang Pekanbaru. Hamka tidak hanya memusatkan perhatiannya pada pemahaman dan pengembangan organisasi, tetapi juga mengembangkan wawasannya mengenai fenomena kristenisasi dan komunisme.<sup>54</sup> Pengalaman Hamka selama masa tinggal di Yogyakarta dan Pekanbaru menjadi penentu arah perjalanan hidupnya selanjutnya, yang menjadikannya sebagai seorang mubaligh, penulis intelektual, dan ulama.<sup>55</sup>

Interaksi Hamka dengan berbagai tokoh pemikir dan ulama yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, secara signifikan mempengaruhi proses rekonstruksi pemikirannya dan memperluas cakrawala keilmuannya dengan beragam perspektif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Hamka kemudian menjadi seorang ulama pemikir atau tokoh generalis. Keanekaragaman pandangan ini tercermin dalam perbedaan pendekatan dan metode pemikiran antara Hamka dan gurunya, A.R Sultan Mansour. Salah satu perbedaan yang paling menonjol terletak pada metode dan pendekatan dalam memahami konsep universalitas Islam. Hamka cenderung mengambil pendekatan yang lebih fleksibel terhadap wacananya tanpa membatasi dirinya pada bidang keilmuan tertentu, sedangkan Raja A.R. Mansour lebih menyukai pendekatan yang ketat dan teliti berdasarkan al-Qur'an dan hadis.<sup>56</sup>

Pada usia 19 tahun, tepatnya tahun 1927, Hamka memutuskan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menghabiskan beberapa tahun menimba ilmu. Di sana ia juga bekerja sebagai koresponden surat kabar harian Medan "Pelita Andaras". Setelah tiba di Mekkah bersama rombongan haji dari Indonesia, ia bertemu dengan H. Agus Salim, seorang pimpinan dari Sarekat Islam (SI). Agus Salim menyarankan agar Hamka tidak tinggal terlalu

<sup>54</sup> M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 23.

<sup>55</sup> *Op.Cit.*, hlm. 268

<sup>56</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 202.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lama di Makkah karena Makkah bukanlah tempat untuk menuntut ilmu, melainkan untuk meningkatkan ibadah. Oleh karena itu, jika tujuan Hamka adalah menuntut ilmu, Agus Salim menawarkan Hamka untuk pulang kampung saja. Sepulangnya dari Mekkah, Hamka bertunangan dengan seorang wanita bernama Ummi Hajja Siti Rahma. Pada tanggal 5 April 1929, saat Hamka berusia 21 tahun, ia menikah dengan Siti Rahma, yang saat itu berusia 15 tahun. Siti Rahma mendampingi Hamka selama 43 tahun dan melahirkan 10 orang anak, namun dua anaknya meninggal dan ia mengalami dua kali keguguran.<sup>57</sup>

#### B. Karir Buya Hamka

Karir Hamka dimulai pada tahun 1927 ketika ia mengabdikan dirinya pada ilmu pengetahuan sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi Medan. Pada tahun 1929, ia melanjutkan profesinya yang serupa di Padang Panjang. Pada periode antara tahun 1957 hingga 1958, Buya Hamka diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Ia juga meraih jabatan bergengsi sebagai Rektor Universitas Islam Jakarta. Kemampuannya dalam berbahasa Arab memungkinkannya untuk menelaah karya-karya ulama terkemuka dari Di Timur Tengah, Mustafa al-Manfaluthi, Abbas al-Aqqat, Hussain Haikal, Jurji Zaidan, Zaki Mubarak. Selain itu, ia mempelajari karya-karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Jean-Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>58</sup>

Jenjang karir Buya Hamka terus meningkat ketika beliau berada di kota Medan. Ketika Hindia Belanda jatuh ke tangan penjajahan Jepang pada tahun 1942, Hamka terpilih menggantikan H. Muhammad Said sebagai pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur. Namun pada bulan Desember 1945, Hamka memutuskan untuk kembali ke Minangkabau dan mengundurkan diri dari jabatannya. Ia kemudian terpilih menjadi Ketua Dewan Pimpinan Muhammadiyah Sumbar menggantikan S.Y. Sultan Mankut. Jabatan ini

<sup>57</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), hlm, 19.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm, 210.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipegangnya dari tahun 1949 hingga 1971. Kemudian, Hamka mengajukan permohonan agar tidak terpilih lagi karena alasan uzur, namun tetap dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.<sup>59</sup>

Jejak langkahnya dalam kegiatan organisasi Islam tidak berhenti di situ. Pada tahun 1947, Hamka tercatat sebagai anggota Masyumi. Selain itu, dalam bidang pemerintahan, Hamka menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun, dua bulan setelah mengundurkan diri dari jabatan tersebut, ia mengalami serangan jantung yang parah dan harus dirawat di Rumah Sakit Pertamina Jakarta selama sekitar satu minggu di bawah pengawasan dokter-dokter terampil. Meskipun telah diberikan perawatan terbaik, Allah berkehendak lain. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun. Kemudian, tepat pada tanggal 10 November 2011, Prof. Dr. Buya Hamka dinyatakan sebagai pahlawan nasional melalui Keputusan Presiden No. 113/tk/2011.<sup>60</sup>

#### C. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah salah satu cendekiawan Indonesia yang produktif dalam menulis. Salah satu karyanya termasuk :

1. *Khatib Al Ummah, Padang Panjang*. Buku ini merupakan terbitan pertama dari ceramah-ceramah yang diberikan di berbagai tempat. Buku ini terdiri dari jilid 1 sampai 3 dan diterbitkan pada tahun 1925..
2. *Si Sabariah*, sebuah novel dalam Bahasa Minangkabau, diterbitkan di Padang Panjang pada tahun 1926.
3. "*Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shidiq)*" diterbitkan di Medan oleh Pustaka Nasional pada tahun 1929.
4. "Ringkasan Tarikh Umat Islam" diterbitkan di Medan oleh Pustaka Nasional pada tahun 1929.
5. "*Laila Majnun*" diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1932.
6. "*Salahnya Sendiri*" diterbitkan di Medan oleh Cerdas pada tahun 1939.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>60</sup> *Loc. Cit*, hlm. 21



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. *"Merantau ke Deli"* diterbitkan pada cetakan ke-7 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1977 (ditulis pada tahun 1939).
8. *"Angkatan Baru"* diterbitkan di Medan oleh Cerdas pada tahun 1949.
9. *"Cahaya Baru"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Nasional pada tahun 1950.
10. *"Menunggu Beduk Berbunyi"* diterbitkan di Jakarta oleh Firma Pustaka Antara pada tahun 1950.
11. *"Terusir"* diterbitkan di Jakarta oleh Firma Pustaka Antara pada tahun 1950.
12. *"Sejarah Islam di Sumatera"* diterbitkan di Medan oleh Pustaka Nasional pada tahun 1950.
13. *"Mengembara di Lembah Nil"* diterbitkan di Jakarta oleh NV. Gapura pada tahun 1951.
14. *"Di Tepi Sungai Dajlah"* diterbitkan di Jakarta oleh Tintamas pada tahun 1953.
15. *"Mandi Cahaya di Tanah Suci"* diterbitkan di Jakarta oleh Tintamas pada tahun 1953.
16. *"Empat Bulan Di Amerika"* terbit dalam 2 Jilid di Jakarta oleh Tintamas pada tahun 1954.
17. *"Di Bawah Lindungan Ka'bah"* diterbitkan dalam cetakan ke-3 di Jakarta oleh Mega Bookstore pada tahun 1957.
18. *"Di Dalam Lembah Kehidupan"* (kumpulan cerpen) diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1958.
19. *"Dijemput Mamaknya"* terbit dalam cetakan ke-3 di Jakarta oleh Mega Bookstore pada tahun 1962.
20. *"Tuan Direktur"* diterbitkan di Jakarta oleh jayamurni pada tahun 1961.
21. *"Cermin Kehidupan"* diterbitkan di Jakarta oleh Mega Bookstore pada tahun 1962.
22. *"Dari Perbendaharaan Lama"* diterbitkan di Medan oleh M. Arbi pada tahun 1963.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

23. *"Adat MinangKabau Menghadapi Revolusi"* diterbitkan di Jakarta oleh Tekad pada tahun 1963.
24. *"Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini"* diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1973.
25. *"Kedudukan Perempuan dalam Islam"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1973.
26. *"Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao"* terbit dalam cetakan ke-1 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1974.
27. *"Muhammadiyah di Minangkabau"* diterbitkan di Jakarta oleh Nurul Islam pada tahun 1974.
28. *"Tanya Jawab Islam"* terbit dalam 2 Jilid dalam cetakan ke-2 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1975.
29. *"Margaretta Gauthier"* (terjemahan karya Alexandre Dumas) terbit dalam cetakan ke-7 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1975.
30. *"Sejarah Umat Islam"* terbit dalam 4 jilid di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1975.
31. *"Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah"* diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Nurul Iman pada tahun 1976.
32. *"Perkembangan Kebatinan di Indonesia"* diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Nurul Islam pada tahun 1976.
33. *"Merantau ke Deli"* terbit dalam cetakan ke-7 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1977 (ditulis pada tahun 1939).
34. *"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"* terbit dalam cetakan ke-13 di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1979.
35. *"Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya"* terbit dalam cetakan ke-8 di Jakarta oleh Yayasan Nurul Islam pada tahun 1980.
36. *"Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian"* diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Idayu pada tahun 1983.
37. *"Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqih"* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah) diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1984.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

38. *"Iman dan Amal Shaleh"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1984.
39. *"Renungan Tasawuf"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1985.
40. *"Filsafat Ketuhanan"* terbit dalam cetakan ke-2 di Surabaya oleh Karunia pada tahun 1985.
41. *"Keadilan Sosial dalam Islam"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Antara pada tahun 1985.
42. *"Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1986.
43. *"Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri"* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1995.<sup>61</sup>

#### D. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Krem Amrullah yang lebih dikenal dalam bidang tafsir dengan nama Buya Hamka merupakan sumbangan penting. Proses penulisan Tafsir al-Azhar dimulai secara informal oleh Hamka pada tahun 1958 melalui analisis tafsir al-Qur'an yang menjadi kebiasaan setiap pagi di Masjid Al-Azhar, dan kemudian secara formal dimulai pada tahun 1962. Karya ini dengan jelas menggambarkan ekspresi Hamka dalam ceramahnya. Fajar Masjid Agung Al-Azhar, dimulai pada tahun 1959. Namun nama masjid tersebut tidak diubah menjadi Al-Azhar saat itu. Kegigihan Hamka menulis Tafsir al-Azhar terlihat jelas selama ia dipenjara pada tahun 1964 hingga awal Januari 1966.<sup>62</sup>

Selama masa penahanannya, dimensi psikologis keagamaan Hamka sangat menonjol, karena dia mampu fokus dalam menyelesaikan tafsirnya di dalam penjara. Menurut pengakuannya, Hamka menyatakan bahwa jika dia berada dalam kehidupan sehari-hari dengan semua tanggung jawab dan aktivitasnya, tugas menyelesaikan tafsir al-Azhar tidak akan terselesaikan

<sup>61</sup> Yeni Setiya ningsih, "Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Skripsi*, STAIN Ponorogo, 2001, hlm. 66-67.

<sup>62</sup> Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syarifadiah*, (2015), hlm28.



sampai meninggal.<sup>63</sup> Materi tafsir al-Qur'an yang disampaikan Hamka usai salat subuh dimuat di majalah Gema Islam di bawah bimbingan Jenderal Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rawi. Penamaan Tafsir al-Azhar tidak terlepas dari penggantian nama Masjid Agung Kebayoran Bar menjadi 'Masjid Agung Azhar' pada tahun 1960 oleh Syekh Mahmoud Shaltou, Rektor Universitas Al-Azhar.<sup>64</sup>

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Buya Hamka menulis Tafsir al-Azhar. Pertama, ia memperhatikan bahwa para mufassil klasik cenderung sangat keras kepala dan fanatik terhadap aliran pemikiran yang dianutnya. Sekalipun para penyunting puisi jelas-jelas mendukung aliran pemikiran tertentu, mereka masih cenderung memaksakan pemahaman puisi menurut aliran pemikiran mereka. Kedua, suasana di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Indonesia) sedang berubah. Masyarakat sangat ingin menerima bimbingan agama dan memahami misteri al-Qur'an. Ketiga, Hamka ingin meninggalkan warisan berharga bagi bangsa dan umat Islam Indonesia. Dan keempat, ingin menunaikan Husn al-Zan (niat baik) Al-Azhar dan membalas penghargaan yang diberikan kepadanya, seperti gelar doktor kehormatan.<sup>65</sup>

Kondisi politik pada saat itu tidak mendukung bagi perkembangan pemikiran Buya Hamka dan penyebaran Tafsir al-Azhar melalui media massa. Namun, kemudian terbuka peluang melalui penerbitan majalah bernama Gema Islam. Meskipun sebenarnya Buya Hamka sendiri yang menjadi penggerak majalah tersebut, namun untuk menjaga keberlangsungan penerbitannya secara resmi, kepemimpinan yang tercantum dalam majalah adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Tafsir-tafsir Al-Qur'an

<sup>63</sup> Ketika itu Hamka juga dianggap pernah memberikan provokasi terhadap mahasiswanya saat memberikan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta. Para mahasiswa dihasut agar memperuskan perjuangan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Nasir dan Syarifusin Prawiranegara. Lihat Hamka, Tafsir Al-Azhar, hlm. 51

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang kemudian menjadi bagian dari Tafsir al-Azhar secara bertahap dimuat dalam majalah tersebut hingga tahun 1964.<sup>66</sup>

Seiring berjalannya waktu, pemerintahan Indonesia berubah tangan dan dikelola oleh pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Perubahan ini memberikan kebebasan bagi Buya Hamka untuk menghirup udara kebebasan, karena tuduhan yang menyebabkan dia dipenjara sudah tidak relevan lagi dengan pergantian pemerintahan. Buya Hamka dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966. Pada saat itu, penulisan tafsir al-Azhar sudah selesai. Setelah itu, dia hanya fokus pada penyempurnaan dan revisi hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki. Setelah penyelesaian dan penyempurnaan, langkah berikutnya adalah menerbitkan tafsir tersebut agar dapat diakses oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara.

Oleh karena itu, tafsir ini awalnya diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang baru menyelesaikan beberapa buku dari Juz 1 hingga Juz 4. Tahap selanjutnya diterbitkan Juz 15 hingga 30 Juz oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan pelepasan dilakukan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta pada tanggal 5 hingga 14 Juni. Di bawah Penerbitan Panjimas, terbitan tafsir ini terus bertambah dan direvisi sesuai dengan perkembangan bahasa dan ortografi Indonesia. Penafsiran tersebut masih dicari hingga saat ini oleh berbagai kelas sosial di berbagai wilayah nusantara.<sup>67</sup>

Hamka mengawali tafsirnya dengan mukoddima panjang yang terdiri dari 10 bab reflektif sepanjang sekitar 50 halaman. Dalam kata pengantar kitab 'Azhar', ia menyebutkan nama orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya: Haji Abdul Karim, Ahmad Rasyid Sultan Mansur, Siti Raham dan Safia. Dalam pengantarnya, Hamka menjelaskan pentingnya menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Melayu, beserta syarat-syarat yang harus diikuti dan dipenuhi sesuai aturan yang ditetapkan oleh Ulama.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 5-7.

<sup>67</sup> Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)", *Jurnal TAPIS*, 2 (1 Juli 2013), hlm. 89-90.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pada bab-bab selanjutnya, Hamka membahas secara rinci berbagai topik terkait al-Qur'an dan Tafsir, antara lain bab tentang al-Qur'an, bab tentang Ijaz al-Qur'an, dan bab tentang kandungan mukjizat dalam al-Qur'an. Mengerjakan al-Qur'an, bab tentang al-Qur'an dan maknanya dalam Rafaz, bab tentang tafsir al-Qur'an, dan bab yang paling penting, bab tentang Tafsir Haruan dimana Hamka menjelaskan cara menulis Tafsir al-Azhar. Dalam bab ini, Hamka menguraikan beberapa langkah dalam proses penafsiran. Langkah pertama adalah menjaga keseimbangan antara akal dan sejarah. Baginya, memahami al-Qur'an hanya dengan mengacu pada sejarah generasi sebelumnya membatasi pemikiran pada teks-teks yang sudah ada, atau yang disebut Hamka sebagai "pemikiran buku teks", begitu pula sebaliknya.<sup>68</sup>

Menurut Ridwan Natsir, dalam pembahasan metode tafsir terdapat pendekatan yang disebut dengan bi al-Iqtiran, yaitu memadukan tradisi penafsiran (*riwaya*) yang kuat dan otentik dengan hasil penafsiran rasional terhadap al-Qur'an. Teknik ini sering digunakan dalam tafsir modern yang muncul setelah kebangkitan Islam. Namun, karena tafsir karya Azhar Hamka tidak mencantumkan sanad (rangkaiannya perawi) hadis tersebut, maka para pembaca yang meragukan keabsahan narasi hadis tersebut sebaiknya melakukan investigasi terlebih dahulu sebelum menerima tafsir ini sebagai pedoman.<sup>69</sup>

Langkah kedua dalam pendekatan Pak Hamka adalah menghindari perselisihan terkait perbedaan mazhab, yang menurut pandangan Pak Hamka tidak banyak memberikan manfaat. Diakuinya, penafsiran al-Azhar ini mengikuti mazhab yang disebut mazhab Sa'f, namun ia tidak merinci mazhab mana yang ia maksud, hanya mengatakan bahwa mazhab ini mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya, serta para ulama yang mengikuti tradisi mereka. Oleh karena itu Hamka menegaskan, dirinya tidak termasuk dalam mazhab tertentu.

<sup>68</sup> *Op. Cit*, hlm. 3.

<sup>69</sup> Mahmud At-Tahlan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis (usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asnad)*, cet. Ke1, Pent. Ridwan Nasir (Surabaya: pt Bina Ilmu, 1995), hlm. 7.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pada tahap ketiga, pemikiran Hamka dipengaruhi oleh pemikiran Rasyid Ridaw dan Syaikh Muhammad Abdu dalam penafsirannya terhadap al-Manar. Hamka menjelaskan, selain membahas aspek keagamaan seperti hadis dan fiqih, tafsir juga menjelaskan perkembangan politik dan sosial yang terjadi pada masa penulisan al-Manar. Selain itu, dalam menulis tafsir, Hamka juga dipengaruhi oleh karya-karya tafsir kontemporer seperti al-Maroghī, tafsir al-Qasimi, dan Tafsir fi Jilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Meski demikian, pengaruh Hamka terhadap Mufasir sebenarnya kurang terlihat sehingga hampir tidak terlihat dalam tulisan-tulisan Hamka.

Keempat, tafsir al-Azhar ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Masjid al-Azhar dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat miskin hingga pegawai negeri, dari pekerja kasar hingga pejabat tinggi. Diakui Hamka, penafsiran ini tidak terlalu dalam sehingga hanya bisa dipahami oleh orang yang berilmu saja, namun juga tidak terlalu dangkal agar tidak membosankan. Hal ini dibuktikan dengan Hamka memberikan contoh yang tidak didominasi unsur budaya Arab, sehingga gambaran yang digunakan adalah kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Hal ini penting karena menjadikan tafsir al-Azhar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya tafsir Hamka dapat dikategorikan sebagai gaya *Adabi al-Ijtiman'i*,<sup>70</sup> yang menekankan pada petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat.<sup>71</sup>

Namun mengingat metode penjelasan yang digunakan yaitu membandingkan beberapa pendapat Mufasir sebelumnya dan mengadopsi pemikiran ilmuwan dan intelektual modern untuk mendukung argumentasinya. Namun jika dilihat dari keluasan penjelasan yang diberikan, yaitu menguraikannya menjadi kalimat-kalimat dan menjelaskan satu per satu secara rinci, maka yang dipilih adalah metode penafsiran Hamka. Selain itu,

<sup>70</sup> Corak Sosio-kultural atau sosial-kemasyarakatan merupakan salah satu tafsir modern yang menekankan penjelasan al-Qur'an melalui penelitian redaksi yang diintegrasikan kepada fakta sosial yang terjadi. Lihat Ahmad Syubasyi, Studi Tentang *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, pent. Zufran Rahman, daro judul asli *Qishas al-Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 235.

<sup>71</sup> M. Husein al-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufassiriin*, (Qahirah: Maktabah Wahbah), hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hamka menggunakan metode *tālili* dalam hal tujuan dan urutan ayat dalam menjelaskan tafsir menurut urutan yang teratur dari Surat *al-Fatihah* hingga Surat *an-Nas*.

Setelah proses penulisan, proofreading, dan pemolesan selesai, langkah selanjutnya adalah mempublikasikan interpretasinya agar dapat diakses oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Oleh karena itu, tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Pembinaan Masa Publishing House. Namun, hanya beberapa bagian, bagian pertama hingga keempat, yang diselesaikan pada awalnya. Tahap kedua meliputi 'Pustaka Islam Surabaya' yang dirilis pada 15 hingga 30 Juni. Sedangkan pameran publik terakhir dilaksanakan pada tanggal 5 hingga 14 Juni oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Di bawah naungan Penerbit Panjimas, terbitan penjelasan ini akan dikembangkan lebih lanjut dan direvisi sesuai dengan perubahan bahasa dan ejaan Indonesia. Penafsiran ini terus membangkitkan minat berbagai kelompok penduduk di berbagai wilayah nusantara. *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka mula-mula diterbitkan oleh penerbit "Pembimbing Masa Depan H. Mahmud".

#### E. Sumber Penafsiran

Menurut Buya Hamka, dalam cara dia menginterpretasikan al-Qur'an, dia menganut pendekatan tafsir *bi al-ra'yu*, yang memberi prioritas pada penjelasan ilmiah (*ra'yu*), terutama ketika menangani ayat-ayat kauniyah. Namun, dia juga masih menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma'sur*,<sup>72</sup> sebagaimana ia sendiri jelaskan dalam pendahuluan tafsirnya. Hamka mengungkapkan bahwa al-Qur'an secara umum terbagi menjadi tiga aspek besar, yaitu fiqih, aqidah, dan kisah, yang perlu diperhatikan secara mendalam, bahkan menjadi kewajiban untuk dianalisis dengan cermat melalui sunnah dalam konteks fiqih dan aqidah. Namun, ia juga mengemukakan pandangan bahwa ketika suatu ayat telah jelas, terang, dan

<sup>72</sup> Manna' Khalil al-Qat t̄tan, *M abāhis fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 482.



nyata, maka aturan sunnah menjadi pengecualian jika bertentangan dengan ayat tersebut.<sup>73</sup>

### F. Metode Penafsiran

Hamka memanfaatkan metode Tahlili dalam Tafsir al-Azhar, yang merupakan suatu pendekatan metode tahlili,<sup>74</sup> ntuk menguji ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai segi dan signifikansinya. Pendekatan ini melibatkan penafsiran ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutan yang disusun oleh *Mushṣaṣ al-Uṣmanī*. Di samping itu, Hamka menjelaskan kosakata dan frasa-frasanya, menguraikan makna yang dimaksud, tujuan yang diinginkan, dan substansi ayat yang mencakup unsur retorika, keajaiban bahasa, dan keindahan struktur kalimat. Selanjutnya, ia menetapkan hukum dari ayat tersebut dan mengaitkan ayat tersebut dengan konteks yang lebih luas, seperti asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, serta riwayat dari Sahabat dan *Tabi'in*.<sup>75</sup>

### G. Corak Penafsiran

Dalam konteks berbagai pendekatan penafsiran yang ada dan terus berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar bisa dikategorikan sebagai salah satu jenis dari pendekatan tafsir adab ijtimai, sebagaimana tampak pada tafsir as-Sya'rawi. Corak ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa yang bersangkutan, dengan tujuan agar petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan oleh semua lapisan masyarakat.

Penafsiran berjenis budaya sosial ini mengkaji pedoman-pedoman al-Qur'an yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, serta memberikan solusi terhadap berbagai masalah atau penyakit yang tengah dihadapi masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk al-Qur'an. Dalam menjelaskan hal ini,

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 26.

<sup>74</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

<sup>75</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penafsiran al-Qur'an disampaikan dalam bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

Pendekatan budaya sosial seperti yang tercermin dalam Tafsir al-Azhar oleh Hamka sebenarnya telah dimulai sejak masa Muhammad Abduh (1849-1905), yang juga terlihat dalam kitab *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridā, murid Muhammad Abduh.<sup>76</sup>

Tafsir al-Azhar karya Hamka secara khusus menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan konteks sosial, dengan tujuan mengatasi masalah-masalah masyarakat serta mendorong kemajuan dan kebaikan. Hamka memanfaatkan kesempatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengangkat isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat pada masanya, sebagai upaya mengobati berbagai masalah dan penyakit yang dirasakan.

Meskipun disebutkan Meskipun Tafsir al-Azhar menunjukkan ciri-ciri budaya dan sosial masyarakat, ini tidak mengindikasikan bahwa tafsir tersebut tidak menyentuh aspek-aspek lain yang sering ditemukan dalam tafsir lainnya, seperti hukum Islam (fiqih), mistisisme Islam (tasawuf), ilmu pengetahuan (sains), filsafat, dan lain-lain. Dalam tafsir ini, Hamka juga membahas fiqih, meskipun lebih menekankan pada penjelasan makna ayat yang sedang ditafsirkan, dengan tujuan utama menyampaikan petunjuk Al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat.<sup>77</sup> Dalam corak penafsiran tafsir Al-Azhar, Hamka lebih banyak terpengaruh oleh *tafsir Al-Manar* karya Sayyid Ridā, yang dikenal dengan corak penafsiran *birra'yi*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),

hlm. 21.

<sup>77</sup> *Loc. Cit*, Tafsir al-Azhar, jilid 29, hlm. 279-282.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan tentang aktualisasi *riḍā* dalam bentuk ketenangan hati perspektif Buya Hamka sebagai berikut:

1. Makna *riḍā* dari semua aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ujian yang diberikan oleh manusia maupun berkaitan dengan masalah sikap rida terhadap sesama manusia, bahwa keridahan yang diberikan terhadap hambanya yang beriman akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya, sehingga seseorang mendapat karunia yang besar, melatih seseorang untuk senantiasa bersikap sabar serta belajar untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah swt.
2. Aktualisasi rida dalam perspektif Buya Hamka terdapat 3 komponen yaitu ; a) Menerima atas apa yang Allah Swt. berikan terhadap setiap makhluk-Nya, b) Mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt, c) Selalu berusaha atas apa yang telah ditentukan Allah kepada hamba-Nya.

### B. Saran

Dari pemaparan yang penulis kaji diatas, penulis menyadari bahwa penelitian jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis kaji maupun kevalidasian terkait literature yang ada pada penelitian ini. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa membuka wawasan dan khazanah keislaman baik untuk diri penulis umumnya bagi masyarakat luas tentang pemaknaan *riḍā* dan pengaruhnya dalam kehidupan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muhammad Fuad. 1981. *Al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Acib, Shohibul. *Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Islamuna.
- Al Arid, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an. Al-Mufradat fii Gharibil Qur'an* Jilid III. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Hanif. 2013. *Riḍā Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis*. Cirebon: Makalah, IAIN Syeh Nurjati.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. 2007. *Mabāhis fi 'Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Zahaby, M. Husein. *at-Tafsir wa al-Mufasssiriin*. Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Amrullah Abdul Malik Abdul Karim. 1999. *Tafsir Al-Azhar* Jilid III. Singapura: Pustaka Nasional.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Azhar* Jilid III. Singapura: Pustaka Nasional.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Azhar* Jilid IV. Singapura: Pustaka Nasional.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Azhar* Jilid IX. Singapura: Pustaka Nasional.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Azhar* Jilid V. Singapura: Pustaka Nasional.
- Amrullah Abdul Malik Abdul Karim. 1983. *Tafsir Al-Azhar* Jilid III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- As-Sarraḡ, Abu Nashr. 2002. *Al-Luma', Risalah Gusti*. Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.
- At-Tahlān, Mahmud. 1995. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis (usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asnad)*, cet. Ke1, Penj. Ridwan Nasir. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Aza, Azyumardi. 2002. *Hostografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baldan, Nasruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
- Fahh, Ahmad. 1989. *Tazkiyat An-Nufus, trans. Nabani Idris*. Pustaka, Bandung.
- Hamka, M. Alfian. 2014. *Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi; Penjuru Ilmu Sejati.
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harun, Mahmud. 2006. *Riḍā Dalam Al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Riḍā*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jayadi, Endang. 2013. *Hubungan Hadis Penciptaan Manusia Dengan Takdir*. UIN Malang.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT al-Mizan, Cet I.
- Munfarida, Ida. 2020. "Nilai-Nilai Tasawuf dan Keterkaitannya dengan Pengembangan Etika Lingkungan Hidup". *Jurnal Of Islamic Theology*, Vol. 2, No. 1.
- Nasiruddīn. 2005. *Akhlak Pendidik "Upaya Membentuk Kompetensi Spirituāl dan Sosial"*. Semarang: UIN Walisongo.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Akhlāk Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spirituāl dan Sosial*. Semarang, UIN Walisongo.
- Nasution, Harun, dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: Djambatan.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Ningsih, Yeni Setiya. 2001. *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi: STAIN Ponorogo.
- Qadir Isa, Abdul. 2011. *Hakekat Tasawuf*. Cet. XIII. Jakarta: Qisthi Press.
- State Islamic University of Sultan Saifur Rasyid Kasim Riau



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Qadri Isa, Syaikh Abdul 2010. *Hakekat Tasāwuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Doni. 2015. *Ridho Allah Bergantung pada Ridho Orangtua*. Jakarta: Koran Republika.
- Rusdi, Ahmad. 2017. *Ridā Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*. Depok: Jurnal Psikooogi Islam, vol 04. No 01.
- S. Athani, Hamzah. 2017. *Ridā dalam konteks Pedagogik Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran*". Vol. Vol. 08, No. 15.
- Shahab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- \_\_\_\_\_ 1994. *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shomad, Bukhori A. 2013. *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)*. Jurnal TAPIs, 2.
- Umarie, Barmawie. 1996. *Sistematika Tasawuf, Siti Syamsiyah*. Solo: PT Raja Grafindo Persada.
- Virda, Ayu Rahmawati. 2019. *"Konsep Rida dalam al-Qur'an studi tafsir al-Ghaib karya Fakhr al-Razi*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunnan Ampel Surabaya.
- Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuri, Saefuddin. 2020. *Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Ridā dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fini Mishlahun Nauli  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampar, 31 Januari 2001  
 Pekerjaan : Mahasiswi  
 Alamat Rumah : Desa Batang Batindih, Kec. Rumbio Jaya, Kab. Kampar  
 No. HP : 082287060515  
 Nama Ayah : Husan Nahrowi  
 Nama Ibu : Zuhariah

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD : SD NEGERI 012 TUAH INDRAPURA  
 SLTP : MTs.S ASSALAM NAGA BERALIH  
 SLTA : MA.S ASSALAM NAGA BERALIH

### PENGALAMAN ORGANISASI:

- Anggota UPTQ Tilawah Al-Qur'an Tahun 2018
- Anggota Divisi Kajian Ilmiah HMPS IAT Tahun 2019

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.